



## Madeung: Perawatan Ibu Nifas di Gampong Blang Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya

Intan Suriati

Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh besar, 23752, Indonesia.

Email korespondensi: intansuriati502@gmail.com

**Abstract:** The Madeung tradition is one of Aceh's cultural heritages that plays an important role in postpartum maternal care. This study aims to describe the implementation of Madeung in Gampong Blang Seumot, Beutong District, Nagan Raya Regency, and analyze its benefits and risks to postpartum maternal health. With a qualitative phenomenological approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results showed that Madeung is still carried out consistently, involving a series of rituals such as smoking, heating stones, consuming herbal concoctions, and food taboos. This tradition not only has an impact on physical recovery, but also strengthens social solidarity and the spiritual values of the local community.

**Keywords:** **Madeung, postpartum care, traditional health, Aceh**

**Abstrak:** Tradisi Madeung merupakan salah satu warisan budaya Aceh yang berperan penting dalam perawatan ibu nifas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Madeung di Gampong Blang Seumot, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya, serta menganalisis manfaat dan risikonya terhadap kesehatan ibu nifas. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Madeung masih dijalankan secara konsisten, melibatkan serangkaian ritual seperti pengasapan, pemanasan batu, konsumsi ramuan herbal, dan pantangan makanan. Tradisi ini tidak hanya berdampak pada pemulihan fisik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan nilai spiritual masyarakat setempat.

Kata kunci: **Madeung, perawatan ibu nifas, kesehatan tradisional, Aceh**

### PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi, termasuk dalam praktik perawatan ibu masa nifas. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga kini adalah Madeung, yaitu pengobatan tradisional yang dilakukan pada ibu setelah melahirkan. Tradisi ini bertujuan mempercepat pemulihan organ reproduksi dan kesehatan ibu dengan serangkaian prosesi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses Madeung umumnya berlangsung selama 44 hari, dimulai pada hari kedua pasca persalinan. Selama masa ini, ibu nifas menjalani berbagai ritual seperti pengasapan tubuh (*sale*), pemanasan batu (*tet batee*) yang ditempelkan ke perut, serta konsumsi ramuan herbal tradisional.

Selain itu, terdapat pantangan ketat baik dalam perilaku maupun konsumsi makanan, misalnya larangan mengonsumsi makanan berprotein tinggi seperti udang, ikan tertentu, telur, dan membatasi asupan air. Pantangan ini diyakini dapat mempercepat penyembuhan luka, menjaga kualitas ASI, dan mencegah komplikasi pasca persalinan. Pelaksanaan Madeung biasanya dipimpin oleh dukun bayi atau bidan kampung yang berpengalaman dalam meracik ramuan tradisional. Keluarga juga berperan aktif dalam mendampingi ibu selama masa perawatan. Secara medis, beberapa penelitian menyebutkan bahwa proses Madeung memiliki kemiripan dengan sauna, yaitu membantu detoksifikasi tubuh melalui keringat, mempercepat metabolisme, serta mendukung proses pemulihan fisik ibu pasca melahirkan.

Selain aspek kesehatan, tradisi Madeung juga mengandung nilai sosial dan spiritual yang tinggi. Praktik ini mempererat hubungan keluarga dan masyarakat, serta menjadi bagian penting dari identitas budaya Aceh. Namun, seiring perkembangan zaman, pelaksanaan Madeung mengalami beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi Madeung tidak hanya berfungsi sebagai perawatan fisik, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mendukung kesejahteraan ibu nifas secara holistik di masyarakat Aceh.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Adat dan budaya di Aceh adalah suatu sistem nilai, norma, dan aktivitas yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas sosial serta spiritual masyarakat. Dalam masyarakat Aceh, adat tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Pepatah Aceh “adat bak poeteumeureuhom, hukom bak syiah kuala, qanun bak putroe phang, reusam bak laksamana” mencerminkan keterkaitan erat antara adat dan hukum Islam.

## **Peran Budaya Pada Masa Nifas atau Pasca Melahirkan di Indonesia**

Dari segi budaya melahirkan tidak hanya merupakan suatu proses yang semata-mata berkenaan dengan lahirnya sang bayi saja, namun pada saat melahirkan sang ibu juga mengalami keluarnya unsur-unsur lain seperti darah, air ketuban, tali pusat dan plasenta. Kesemua unsur ini dianggap kotor, sehingga ada budaya di masyarakat Dayak Kenyah memilih tempat untuk melahirkan di dapur sebagai wilayah yang kotor. Namun menurut masyarakat Dayak Kenyah alasan memilih dapur karena alasan adat sopan santun. Hal ini disebabkan bagian rumah yang lain terlalu terbuka bagi umum dan kurang memberikan suasana yang dibutuhkan oleh wanita untuk melahirkan bayinya, baik dari segi ketenangan maupun adat sopan santun. Maka dapur menjadi satu-satunya bagian rumah yang tertutup dan memberikan ruang pribadi yang dibutuhkan saat melahirkan. Sedangkan menurut adat tradisional orang

Mentawai di pulau Siberut, menyakini bahwa melahirkan dianggap sebagai kategori non sakral. Demikian juga dengan Desa Trunyan, juga melihat kelahiran sebagai sifat terbuka untuk dihadiri handai taulan. Namun tetap terdapat batasan dari norma-norma adat mengenai siapa yang dapat dan tidak boleh berada dalam ruangan.

Dalam menghadapi proses kelahiran, terdapat kepercayaan mengenai berbagai ramuan atau bahan obat-obatan yang dapat digunakan pada saat wanita akan menghadapi proses melahirkan. Umumnya bahan obat-obatan terdiri dari ramu-ramuan yang diracik dari berbagai tumbuh-tumbuhan, seperti daun-daunan, akar-akaran, atau bahan-bahan lainnya yang diyakini berkhasiat sebagai penguat tubuh atau pelancar proses persalinan. Di Bali misalnya, dukun bayi menganjurkan pada pasien yang hamil tua untuk minum jamu daun waru dan minum air kelapa muda agar kelak persalinannya lancar, juga dianjurkan minum air kelapa muda yang dicampur dengan madu dan kunyit dengan tujuan menambah tenaga.

Pada masyarakat Kerinci, saat memasuki kandungan sembilan bulan, jantung pisang merupakan bagian dari *pelusuh* (sarana untuk memperlancar lahirnya bayi) yang diberikan pada ibu ketika bayi hampir lahir, *pelusuh* terdiri dari telur ayam mentah yang dikocok dengan campuran kopi atau sirih dengan perangkatnya (pinang, gambir, dan kapur) yang diberi doa. Setelah ketuban pecah, ibu diberikan minyak kelapa untuk diminumkan dengan tujuan untuk memberi semangat kepada ibu dan memperlancar proses keluarnya bayi. Ketika bayi telah lahir terdapat pula ramuan-ramuan yang ditujukan untuk perawatan bagi ibu pasca melahirkan dengan tujuan mengembalikan tenaga, memperkuat tubuh ibu, mengembalikan fungsi-fungsi tubuh seperti sebelum hamil, membersihkan tubuh dari nifas dan zat-zat yang dianggap kotor lain.

Dalam penelitian lainnya oleh Mu'thiah (2011) menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Maluku tengah tepatnya di desa Kailolo, ibu pasca persalinan melakukan pengobatan tradisional untuk pemulihan masa nifas, budaya ini diperoleh dari nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga masih dilaksanakan sampai saat ini karena terbukti memberikan hasil yang efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dengan metode ini peneliti memahami secara mendalam pengalaman subjektif dan makna yang dirasakan oleh para informan terkait tradisi Madeung dalam perawatan ibu nifas. Penelitian dilaksanakan di Gampong Blang Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya, Provinsi

---

Aceh. Lokasi ini dipilih karena masyarakat masih secara konsisten melaksanakan tradisi Madeung sebagai bagian dari perawatan ibu nifas. Penelitian berlangsung selama enam bulan, yang dimulai sejak Januari hingga Juni 2025. Informan dalam penelitian ini terdiri dari; ibu nifas, dukun bayi, keluarga, dan tokoh masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Madeung sebagai Kearifan Lokal

Madeung adalah tradisi perawatan ibu nifas yang melibatkan ritual pengasapan, pemanasan batu, pemijatan, dan pantangan makanan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perawatan fisik, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan sosial. Madeung memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan keluarga, tetangga, dan tokoh adat. Praktik gotong royong dalam Madeung mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya lokal. Tokoh adat dan lembaga adat berperan menjaga kelestarian tradisi Madeung, menjadi penjaga nilai dan penghubung antara adat dan syariat Islam. Pelestarian tradisi sangat bergantung pada kemampuan tokoh adat mentransformasikan nilai agar relevan dengan zaman. Tradisi Madeung merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah seorang perempuan selesai menjalani proses persalinan.

Jika seorang perempuan telah selesai bersalin, mulailah diadakan persiapan untuk menanti kedatangan bayi dan perawatan untuk ibu pasca melahirkan. Suaminya akan menyediakan tungkul-tungkul kayu yang akan dipakai selama empat puluh empat hari. Tungkul kayu ini disebut juga “*tungoe*” akan digunakan untuk menyalakan api dan diletakkan dibawah dipan tempat wanita *madeung* berbaring. Selanjutnya disediakan sebuah balai atau dipan yang dibuat dari batang bambu yang sudah cukup tua atau batang pinang atau boleh juga batang kelapa atau batang nibung yang telah dibelah memanjang selebar kurang lebih 5 cm, selanjutnya kayu akan disusun memanjang dengan jarak antara satu bilah papa dengan papan yang lain berjarak 2 cm (agar asap dan panas bisa masuk melalui celah-celah tersebut). Dipan yang dibuat biasanya berukuran panjang yang disesuaikan dengan tinggi tubuh seseorang, agar wanita *madeung* ini dapat tidur dengan nyaman dan leluasa. Lebar dipan minimal 75 cm atau tergantung selera dan kebutuhan. Untuk tingginya lebih kurang 1 meter.



**Gambar 1. Model Dipan untuk *Madeung***

Jarak satu bilah papan dengan papan lainnya dijarangkan untuk memberikan ruang agar uap panas dapat masuk melalui lubang tersebut. Disamping itu disediakan juga batu kali sebesar buah kelapa sebanyak tiga buah dan agak gepeng bentuknya sehingga mudah disandarkan pada perut perempuan yang tidurnya miring (menyisi). Batu tersebut akan dipanaskan terlebih dahulu (*Toet baté*), setelah batu tersebut panas akan dibungkus dengan kain agar panas dari batu masih dapat dirasakan namun tidak berbahaya bagi ibu. Batu tersebut diletakkan pada bagian perut bawah ibu, jika batu tersebut telah dingin maka akan digantikan dengan batu yang kedua dan begitu seterusnya. Adapun tujuan untuk mempercepat pengeluaran sisa darah persalinan yang dianggap kotor. Selain itu teknik ini juga dipercaya mampu mengecilkan perut ibu yang besar pasca melahirkan.



**Gambar 2. Bentuk batu *madeung* dan posisi letaknya**

Di bawah dipan disiapkan bejana besar tempat diletakkan tungku kayu panas. Bejana yang digunakan haruslah tahan terhadap panas dan tebal. Bejana ini kemudian akan diletakkan di bawah dipan sebagai tempat ditaruhnya tungku kayu yang panas. Apabila abu kayu tersebut telah memenuhi bejana, maka pihak keluarga membuang dan memasukkan kayu lainnya untuk digunakan ibu dalam proses *Madeung*. Api dibawah dipan harus terus hidup namun tidak boleh menyala besar. Selanjutnya wanita *Madeung* akan ditidur diatas dipan sambil menikmati kehangatan. Proses *Madeung* ini berlangsung selama 40 hari, dimulai pada hari kedua pasca

melahirkan. Namun tidak ada pemaksaan, apabila ibu hanya ingin di *Madeung* duapuluh hari saja juga dibolehkan.



**Gambar 3. Proses *Madeung***

Bila dikaji dari sisi medis melakukan *Madeung* dan *sale* sama prinsipnya dengan sauna. Proses sauna akan menyebabkan tubuh banyak mengeluarkan keringat yang berfungsi dalam memberikan efek pembersihan secara menyeluruh pada kulit dan juga kelenjar keringat. Keadaan berkeringat yang berlebihan ini akan meningkatkan kapasitas detoksifikasi kulit dengan membukanya pori-pori dan mengeluarkan kotoran dari badan. Kotoran tubuh yang tersimpan dalam jaringan lemak kemudian akan mencair dibawah suhu yang tinggi, dan pada akhirnya kotoran tersebut akan dibuang melalui keringat dan saluran pencernaan. Sauna juga mampu menurunkan berat badan karena memiliki kinerja positif pada sistem metabolisme tubuh dengan meningkatkan kecepatan dan intensitas sehingga akhirnya mengakibatkan penurunan berat badan.

Selama masa *Madeung* ibu nifas dirawat secara intensif oleh keluarga dan dukun bayi, tetangga ikut membantu pekerjaan rumah seperti menyuci dan membantu merawat bayi. Sehingga ibu dapat fokus pada proses pemulihan dengan optimal. Selama proses *Madeung* ibu nifas juga diberikan ramuan herbal, yang berfungsi sebagai alat kontrasepsi tradisional selama masa 44 hari perawatan. Selama proses *Madeung* ibu juga wajib menghindari makanan yang pedas, membatasi konsumsi air dalam jumlah besar, menghindari aktivitas fisik berat, dan menjaga kondisi kesehatan dalam proses penyembuhan. Setelah hari ke 44 sebagai penutup rangkaian proses *Madeung* dan menandai bahwa ibu telah dapat kembali ke aktivitas sosial normal.

Dalam konteks kesehatan modern, *Madeung* dapat berfungsi sebagai pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan spiritual. Kolaborasi antara dukun bayi dan tenaga kesehatan profesional dapat menjembatani praktik tradisional dan medis, memastikan keamanan dan efektivitas perawatan ibu nifas. Modernisasi dan perubahan gaya hidup menjadi tantangan utama pelestarian *Madeung*. Generasi muda perlu diberikan edukasi tentang manfaat dan risiko tradisi ini agar dapat memilih praktik yang aman dan sesuai kebutuhan kesehatan.

---

Pemerintah dan lembaga kesehatan sebaiknya mendukung pelestarian tradisi melalui penelitian, pelatihan, dan integrasi dalam program kesehatan ibu dan bayi.



**Gambar 4. Ibu bersama bayi pasca melahirkan**

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tradisi Madeung adalah warisan budaya yang penting dalam perawatan ibu nifas di Gampong Blang Seumot, mengandung nilai kesehatan, spiritual, dan sosial. Modernisasi dan perubahan gaya hidup menjadi tantangan utama pelestarian Madeung. Generasi muda perlu diberikan edukasi tentang manfaat tradisi ini agar dapat memilih praktik yang aman dan sesuai kebutuhan kesehatan. Pemerintah dan lembaga kesehatan sebaiknya mendukung pelestarian tradisi melalui penelitian, pelatihan, dan integrasi dalam program kesehatan ibu dan bayi.

### Saran

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan antara lain;

1. Masyarakat agar melestarikan nilai positif Madeung dengan memperhatikan aspek kesehatan.
2. Tenaga kesehatan perlu mengedukasi masyarakat tentang praktik Madeung yang aman.
3. Pemerintah dan tokoh adat harus berkolaborasi menjaga kelestarian tradisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angga. (2014). *Ma'Balien (Dukun Beranak di Aceh)*. Balai Pelestari Nilai Budaya Banda Aceh
- Anggorodi, R. (2009). Dukun bayi dalam persalinan oleh masyarakat indonesia. *Jurnal Makara Kesehatan*. Vol. 13 (1): 9-14.
- Ardani, I. (2013). Eksistensi dukun dalam era dokter spesialis. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*. Vol. 1 (2): 28-33.

- Arifin, A. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil menghadapi proses persalinan di Puskesmas Budilatama Kecamatan Gadung Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 3 (2): 1-6.
- Setiawati, G. (2010). Modal social dan pemilihan dukun dalam proses persalinan. *Jurnal Makara Kesehatan*. Vol. 14 (1): 11-16.
- Sibagariang, E. E, dkk. (2010). *Kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: Trans Info Media
- Simanjuntak, P. (2012). Studi kimia dan farmakologi tanaman kunyit (*Curcuma longa L*) sebagai tumbuhan obat serbaguna. *Jurnal Agrium*. Vol. 17(2): 103-107.
- Usemahu, K. M. (2013). Perilaku penggunaan obat tradisional pada ibu pasca melahirkan di Desa Kailolo Kabupaten Maluku Tengah. *FKM Universitas Hasanuddin*.
- Veeger, K. J. (1985). *Realitas sosial: Refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Walsh, L. V. (2006). Beliefs and rituals in tradisional birth attendant practice in Guatemala. *Journal of Transcultural Nursing*. Vol. 17 (2): 148-154.
- Werner, D. (2007). *Ketika tidak ada dokter*. California: Hesperian.
- Widyawati. (2013). Pengaruh senam hamil terhadap proses persalinan dan status kesehatan neonatus. *Jurnal Epidemiologi*. Vol. 1 (2): 316-324.
- Zainuddin, M. (2012). *Tarikh Aceh dan nusantara*. Banda Aceh: Lembaga Studi Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat.